

**EVALUATION ON THE IMPLEMENTATION OF THE SCIENTIFIC APPROACH IN CREATING EDUCATIVE INTERACTIONS ON EDUCATION AND TRAINING PROGRAM: STUDY ON EDUCATION AND TRAINING PROGRAM OF LEARNING MODELS IN BEKASI CITY**

EMMA HIMAYATUR OHMAH\*)

---

**ABSTRACT**

*The research problem is participants' lack understanding on educative interaction and its implementation in the class, especially for Madrasah (Islamic School) teachers. The lack ability on understanding and implementing educative interaction directly impacts on less effective learning process and lack interest of students' learning. Teachers' curriculum requires them to apply a scientific approach in classroom activities, as the 2013 curriculum stated. The purpose of the study is to know participants' understanding on the scientific approach practice through the implementation of educative interaction in education and training program of learning models. This is a field research using descriptive-qualitative approach. The subjects of the study were participants in education and training program of learning models for Madrasah's teacher in Bekasi City West Java. Data collection techniques were conducted by using questionnaires, observation, interviews and documentation studies. The results of the study showed that participants' scientific mastery were very good after finishing education and training program.*

**KEY WORDS:** *Education and training, scientific approach, educative interaction, learning models*

**EVALUASI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENCIPTAKAN INTERAKSI EDUKATIF PADA PELATIHAN: STUDI PADA DIKLAT MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KOTA BEKASI**

**ABSTRAK**

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya pemahaman guru tentang interaksi edukatif dan penerapannya di kelas, khususnya bagi guru madrasah. Rendahnya kemampuan pemahaman dan penerapan interaksi edukatif secara langsung berpengaruh pada kurang efektifnya proses pembelajaran, dan rendahnya minat belajar siswa. Tuntutan kurikulum guru diharuskan menerapkan pendekatan saintifik di kelas, sesuai tuntutan kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta tentang praktik pendekatan saintifik melalui penerapan interaksi edukatif dalam Diklat Model-Model Pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Diklat Model Model Pembelajaran bagi Guru Madrasah di Kota Bekasi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan saintifik peserta sangat baik selesai mengikuti Diklat.

**KATA KUNCI:** Diklat, pendekatan saintifik, interaksi edukatif, model pembelajaran

---

\*) Widyaiswara Ahli Madya Balai Diklat Keagamaan Bandung. emmahimayaturohmah@gmail.com

\* Naskah diterima Maret 2019, direvisi April 2019 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2019

## A. PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional. Guru yang profesional akan mampu mengantarkan anak didiknya pada cita-citanya. Menjadi guru, bukan hal yang mudah. Jabatan profesional harus memenuhi banyak Kriteria. National Education Association (NEA), menyebut 8 kriteria jabatan guru profesional, yaitu: Pertama, jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual. Kedua, jabatan yang meneliti suatu batang tubuh ilmu yang khusus. Ketiga, jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama. Keempat, jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan. Kelima, jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen. Keenam, jabatan yang memerlukan standar sendiri. Ketujuh, jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi. Keenam, jabatan yang memiliki organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat (Udin Syaefudin Saud: 2009:16).

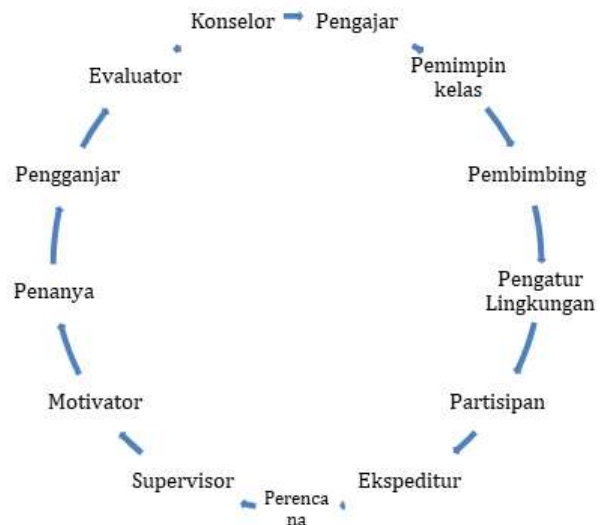
Banyak hal yang harus disiapkan oleh guru profesional ketika kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran akan terlaksana dengan baik, jika guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik pula. Persiapan guru meliputi semua hal yang harus ada di kelas selama proses belajar berlangsung. Guru juga bukan hanya sekedar mendidik, guru memiliki banyak peran ketika di kelas.

Guru profesional memiliki banyak ciri. Pupuh Fathurohman dkk (2012:114-117), mengidentifikasi 7 ciri guru profesional, yaitu: memperhatikan keadaan lingkungan sekolah tempat ia bekerja, mengembangkan cara berfikir ilmiah, berposisi sebagai sumber ilmu pengetahuan, mampu menjadi petunjuk jalan bagi anak-anak, ujung tombak proses pembelajaran, dan memiliki kepribadian yang humanis. Secara umum, guru profesional memiliki ciri yang menunjukkan *expert* di bidangnya, tidak berhenti belajar dan terus melakukan kegiatan berfikir ilmiah, memiliki kepribadian yang baik, dan peduli terhadap lingkungan. Banyak guru di negeri kita yang terus menerus mengasah diri untuk meningkatkan kemampuannya dari hari ke hari. Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya.

Keberhasilan guru di kelas, akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam

melaksanakan perannya di dalam kelas. Proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar dan sukses, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Adam dan Dickey (dalam Oemar Hamalik, 2002:48-49), menggambarkan 13 peranan inti guru ketika proses belajar berlangsung. Peranan guru itu akan tampak pada gambar berikut:

Tabel 1  
Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas



Sumber: Modifikasi dari pendapat Adam Dickey

Pada tabel di atas, nampak betapa peran guru di dalam kelas itu cukup banyak. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi, guru juga sebagai pemimpin kelas, yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru dituntut memahami karakteristik siswa di kelas, baik secara individual maupun kelompok. Guru sebagai pengatur lingkungan, menuntut kemampuan manajemen dan pengelolaan kelas yang baik. Sebagai partisipan, guru harus juga memahami aspek psikologis siswa di kelasnya. Sebagai ekspediter, guru harus memiliki bekal untuk melakukan berbagai aktivitas penelitian bersama siswanya. Menjadi perencana yang baik, adalah kompetensi mutlak yang harus dikuasai guru, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan ekspektasi dan tujuan yang ingin dicapai. Guru sebagai supervisor sekaligus sebagai motivator siswa, harus mampu membangkitkan minat siswa sekaligus mengawasi peserta dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai penanya, harus mampu menjadi penanya yang cerdas, yang

mampu menggiring siswa pada kegiatan yang menjawab rasa penasarannya. Sebagai pengangaj, guru harus jeli terhadap apa yang terjadi di kelas. Mana siswa yang perlu diberi apresiasi, mana siswa yang perlu ditegur dan diingatkan. Sebagai evaluator, guru harus mampu memberikan penilaian, baik proses maupun hasil dari semua kegiatan yang dilakukan peserta di kelas. Sebagai konselor, guru harus memberi jalan keluar bagi siswa yang memiliki masalah, kesulitan atau keterlambatan dalam memahami materi. Berdiri sebagai guru di depan kelas, memiliki dampak yang amat besar bagi penciptaan suasana dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Banyak ditemukan kenyataan di lapangan, guru melaksanakan pembelajaran itu apa adanya saja. Sering kali terjadi, guru mengajar tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun (misalnya hasil wawancara dengan peserta Diklat pada tanggal 6 Februari 2019 di kota Bekasi). Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan guru akan proses pembelajaran yang seharusnya terjadi di kelas, berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Hal ini terjadi, salah satu sebabnya adalah rencana pembelajaran yang dibuat asal saja, dan tidak memperhitungkan aspek karakteristik siswa.

Semestinya, harus terjadi keselarasan antara rencana pembelajaran yang dibuat dengan praktiknya di kelas. Guru harus faham tentang rencana pembelajaran yang dibuat, dan interaksi apa yang akan diciptakan dalam prosesnya. Salah satu interaksi belajar yang bisa dibangun dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah penciptaan interaksi edukatif. Pembelajaran yang efektif akan lahir dari interaksi edukatif yang diciptakan guru. Menurut Abu Achmadi dkk (1985:47) interaksi edukatif itu adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah, antara guru dan anak didik, yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif adalah proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itu harus ditransfer guru kepada anak didik. Karena itu, wajar bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tapi penuh makna (Syaiiful Bahri Jamarah: 2010:11).

Penciptaan interaksi edukatif di kelas, memerlukan pengetahuan dan pemahaman guru dalam melakukannya. Guru harus memiliki pengalaman langsung bagaimana interaksi

edukatif itu tercipta. Guru harus mengalami langsung terlebih dahulu, bagaimana proses belajar berlangsung dalam suasana interaksi edukatif. Hal ini akan berpengaruh positif pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan guru melakukannya di kelas. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Colin Rose dkk (2009: 14), bahwa belajar adalah petualangan seumur hidup, perjalanan eksplorasi tanpa akhir untuk menciptakan pemahaman personal sendiri. Petualangan itu harus melibatkan kemampuan untuk terus menerus menganalisis dan meningkatkan cara belajar. Maknanya, bahwa, guru dituntut untuk terus belajar, mengeksplorasi berbagai pemahaman dan pengalaman. Sehingga, guru semakin meningkat pemahaman dan pengalaman belajarnya, sebagai titik tolak penciptaan interaksi edukatif di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Balai Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keagamaan Bandung, menjadi salah satu lembaga yang melatih guru. Program-program Balai Diklat Keagamaan, berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Salah satu Kegiatan Diklat yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung, adalah Diklat Model-model Pembelajaran. Pelaksanaan Diklat Model-model Pembelajaran ini mengacu pada Kurikulum Diklat yang ditetapkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2017.

Diklat model-model pembelajaran membekali peserta tentang pemahaman dan praktik model pembelajaran. Hal ini penting bagi guru. Guru bisa menciptakan interaksi edukatif dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Guru dibekali pengalaman bagaimana menerapkan model, metode dan media yang sesuai pada kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sebagai upaya meningkatkan keterbatasan guru dalam penerapan model pembelajaran, sekaligus menciptakan interaksi edukatif.

Kurikulum 2013 mengharuskan guru menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan ini terdiri dari tahapan: mengamati, menanya, mencari informasi, menalar dan mengomunikasikan. Pendekatan ini juga menggunakan 3 model pembelajaran utama, yaitu: *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* (Permendikbud no 22 tahun

2016 tentang Standar Proses Pendidikan). Penerapan pendekatan saintifik di kelas Diklat yang dilaksanakan oleh peserta diharapkan memberi pembekalan penting bagi pemahaman dan keterampilan peserta nanti di kelasnya. Penerapan ketiga model pembelajaran di kelas Diklat juga, memberi arah bagaimana sebuah model pembelajaran diterapkan. Praktik pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran di kelas Diklat, diharapkan memberikan pengalaman riil peserta dalam menciptakan interaksi edukatif.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemahaman peserta tentang pendekatan saintifik melalui penerapan interaksi edukatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta tentang pendekatan saintifik melalui penerapan interaksi edukatif dalam Diklat Model-Model Pembelajaran.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang peserta Diklat Model-Model Pembelajaran di Kota Bekasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner digunakan pada pengumpulan data pendapat peserta tentang penerapan interaksi edukatif yang dilakukan oleh widyaiswara. Data yang didapat dari kuesioner diolah dan ditabulasi kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan bagan. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas peserta selama pembelajaran sekaligus langkah-langkah saintifik yang digunakan. Hasil observasi ini ditampilkan dalam bentuk tabel. Wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan yang dimiliki peserta. Data dari wawancara ditampilkan dalam bentuk narasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

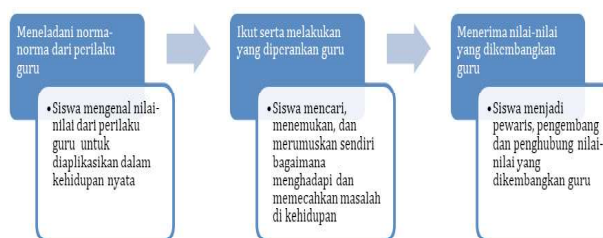
Proses belajar mengajar pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, pembelajaran disebut berhasil, apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Itu ditandai dengan ketercapaian indikator yang ditetapkan di rencana

pembelajaran. Lebih jauh lagi, proses belajar adalah proses kehidupan. Proses belajar adalah proses membentuk sikap dan perilaku anak didik. Menurut Dewey (1964), proses belajar mengajar harus menjadikan peserta didik mampu menemukan dan memecahkan masalah. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar, Dewey menekankan pengalaman indera, belajar sambil bekerja dan mengembangkan intelegensi. Artinya, dalam sebuah proses belajar, bukan hanya terpaku pada indikator pembelajaran semata, tetapi bagaimana pembelajaran itu dapat membentuk sikap pemecah masalah dalam kehidupan. Kemampuan itu, perlu dikondisikan dalam proses pembelajaran.

Hal itu juga berlaku bagi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas Diklat. Pengkondisian peserta dalam proses pembelajaran yang melahirkan pengalaman langsung, melahirkan pemahaman yang lebih baik. Proses dan pengalaman yang berlangsung selama pembelajaran Diklat, akan lebih mampu diterapkan di kelas masing-masing. Hal ini, karena secara alamiah, pembelajar akan mengikuti apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh pendidik atau pengajarnya.

Pengalaman yang terjadi di kelas akan lebih memberikan pemahaman yang tersimpan pada memori jangka panjang. Jika pengalaman itu memberi efek baik, maka siswa atau pembelajar akan menirunya. Aspek peniruan ini, termasuk nilai dan norma yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Burhanuddin Salam (2011: 112-113) yang mengidentifikasi 3 hal yang terjadi pada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung:

Tabel 2  
Proses Internalisasi Nilai dan Perilaku yang Terjadi di dalam Kelas



Sumber: Modifikasi penulis dari pendapat Burhanuddin Salam.

Kurikulum 2013 memberi ruang yang leluasa pada guru untuk mengeksplorasi pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengondisikan siswa agar memiliki pengalaman dalam pembelajaran. Proses pengondisian pengalaman itu menggunakan pendekatan saintifik. Pada pendekatan saintifik ini, siswa harus memiliki 5 pengalaman belajar: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud 103, 2014:5-6).

Penerapan pembelajaran di kelas Diklat, memegang peranan penting dalam pembentukan pengalaman belajar peserta Diklat. Guru mampu menerapkan sebuah pembelajaran, jika pernah mengalami langsung atau simulasi. Hal ini menjadi pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran yang bermakna. Pengalaman langsung, dalam teori media pembelajaran, menempati pengalaman pembelajaran terbaik dalam kurva pengalaman.

Pendekatan saintifik merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman bagi siswa di kelas. Guru harus faham dengan benar, langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menerapkan pendekatan saintifik. Salah satu upaya guru mendapat pengalaman menerapkan pembelajaran saintifik, adalah proses pembelajaran pada Diklat. Diklat Model-model pembelajaran, menerapkan model-model pada kurikulum 2013. Ketika penerapan model pembelajaran, guru juga harus faham, bahwa penerapan model itu, harus memberi pengalaman belajar yang diamanatkan oleh pendekatan saintifik. Pada proses pembelajaran Diklat Model-model Pembelajaran, menerapkan model dan mengadakan simulasi pembelajaran serta praktik langsung menggunakan model pembelajaran. Hal ini bertujuan agar guru mampu mengimplementasikan kegiatan itu di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli media pembelajaran, bahwa, pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang utama.

Di bawah ini tabel 3 menunjukkan bagaimana guru bersama-sama widyaiswara mempraktikkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Tabel 3  
Penerapan Pendekatan Saintifik

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Pembelajaran di Kelas Pelatihan
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat menggunakan alat atau pun tidak	Widyaiswara meminta peserta untuk mengamati tayangan, membuka web berisi materi terkait di atau peserta menyimak penjelasan dari widyaiswara
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi kesempatan kepada peserta Diklat untuk mengajukan pertanyaan kepada sesama teman setelah membuka bahan dari web terkait</li> <li>Widyaiswara memberi kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan sesama peserta</li> <li>Peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada widyaiswara tentang hasil pengamatan yang tidak dipahami dari hasil pengamatan</li> </ul>
3	Mengumpulkan Informasi	Mencoba hal yang baru, mencari informasi dari berbagai sumber bacaan, mengamati peristiwa atau obyek, wawancara dan aktivitas lain yang terkait pencarian informasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta mencari bahan dari web, hand out tentang materi yang ditugaskan</li> <li>Peserta berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, atau bersama pasangannya, sesuai tugas yang diberikan oleh widyaiswara</li> <li>Peserta bertukar pikiran, dan menyamakan pendapat tentang materi yang diberikan oleh widyaiswara</li> </ul>
4	Mengasosiasi/Mengolah Informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta diminta membuat peta konsep, paparan mind mapping, dari web dan print out yang dibagikan di dalam kelompoknya masing-masing</li> <li>Peserta bersepakat di dalam kelompoknya, tema materi yang ditugaskan kepada mereka, dan ditampilkan dalam bentuk peta konsep, main mapping, bagan dan lainnya</li> <li>Peserta diminta untuk memberi penjelasan kepada konsep, paparan, mind mapping, hasil kelompok kepada kelompok lain</li> <li>Peserta memberi tanggapan kepada penjelasan kelompok lain tentang materi yang ditugaskan</li> <li>Peserta memberi kritikan terhadap paparan kelompok lain dalam bentuk peta konsep, mind mapping atau narasi</li> <li>Peserta memberi masukan terhadap paparan kelompok lain, sesuai yang mereka temukan sumber yang mereka miliki</li> <li>Peserta berdebat dan berdiskusi dengan kelompok lain, dalam tugas yang diberikan.</li> </ul>
5	Mengomunikasikan	Menjelaskan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam bentuk narasi di kertas flipchart</li> <li>Peserta mempresentasikan hasil diskusinya ke kelompok lain dalam bentuk bagan di kertas flipchart</li> <li>Peserta mempresentasikan hasil diskusinya ke kelompok lain dalam bentuk peta konsep di kertas flipchart</li> <li>Peserta mempresentasikan hasil diskusinya ke kelompok lain dalam bentuk mind mapping di kertas flipchart</li> <li>Peserta mempresentasikan hasil diskusinya ke kelompok lain dalam bentuk wall chart di kertas flipchart</li> </ul>

Sumber: Modifikasi dari Permendikbud 103 tahun 2014 dengan temuan lapangan.

Pada tabel di atas, tampak pengondisian peserta menerapkan pendekatan saintifik. Pengalaman belajar peserta Diklat dalam menerapkan pendekatan saintifik menjadi penting. Hal ini sebagai pemenuhan dari tuntutan

Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses. Guru harus menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti pembelajaran. Guru dipersilahkan menggunakan model pembelajaran apapun, asal model pembelajaran itu tidak terlepas dari konsep pendekatan saintifik. Sehingga, siswa mendapat 5 pengalaman belajar, seperti yang ditetapkan pada pendekatan saintifik.

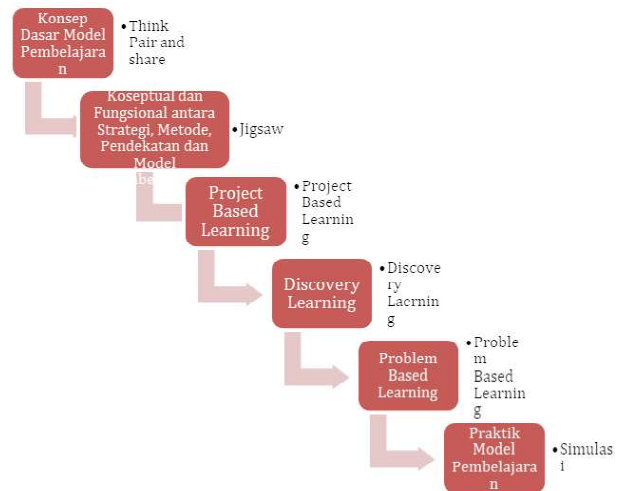
Guru akan dapat melaksanakan implementasi pendekatan saintifik di kelas tempat mengajar, berdasarkan pengalaman penerapan di kelas Diklat. Widyaiswara berulang-ulang menjelaskan dan meminta peserta menyebutkan pengalaman apa yang baru saja dilakukan, dikaitkan dengan pendekatan saintifik. Ketika peserta diminta membaca tentang materi konsep model pembelajaran dari *google*, dan mereka kemudian menuliskan konsep-konsep yang mereka temukan, widyaiswara memberi pertanyaan kepada peserta, sudah melakukan langkah apa ketika membaca materi di hp. Setiap tahapan yang dilewati, selalu ditegaskan dan *direview* ulang agar semua peserta faham. Peserta diberikan kesempatan cukup banyak untuk bertanya tentang pelaksanaan pembelajaran, tahap demi tahap. Pada setiap mata Diklat dengan model yang diterapkan, akan selalu memberikan 5 pengalaman belajar kepada peserta: mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Hal ini menjadi titik awal dari pemahaman konsep tentang pendekatan saintifik. Dengan kata lain, pendekatan saintifik diajarkan dalam bentuk pengalaman langsung peserta, sebelum mereka menyebutkan jenis tahapannya. Ini sesuai dengan dalil *quantum learning*: pengalaman sebelum penjelasan.

Pada pelaksanaan pembelajarannya di kelas, widyaiswara menggunakan beberapa model pembelajaran yang berbeda setiap mata diklatnya. Hal ini agar guru mendapat pengalaman menerapkan model pembelajaran, sekaligus memahami materi. Widyaiswara mengemas materi dengan model pembelajaran. Di sini, widyaiswara berperan sebagai fasilitator. Widyaiswara menyiapkan skenario pembelajaran. Peserta melaksanakan apa yang diminta oleh widyaiswara. Secara tidak langsung, peserta memahami substansi materi pada Diklat model-model pembelajaran, sekaligus praktik model pembelajaran. Hal ini tampak dari hasil evaluasi yang dilaksanakan di akhir pelaksanaan Diklat.

Pada Bagan di bawah ini tampak mata diklat dan model pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 4

Penerapan Model Pembelajaran di Kelas



Sumber: Modifikasi dari Keputusan Kepala Badan Litbang Nomor 62 Tahun 2017 dan temuan lapangan.

Ada 8 ciri interaktif edukatif menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:15-16) yaitu: mempunyai tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, dan diakhiri dengan evaluasi.

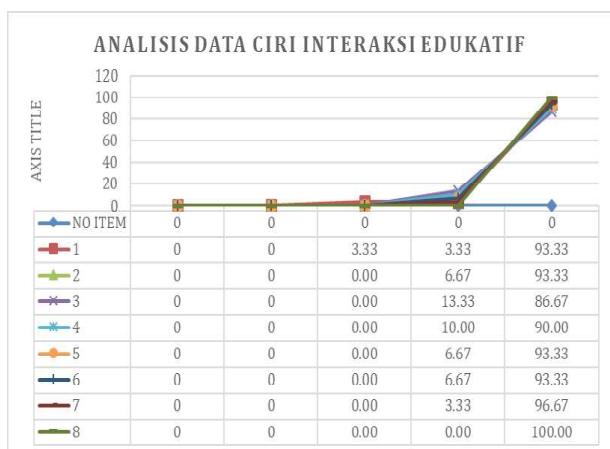
Dari 8 ciri interaksi edukatif ini, dibuat juga menjadi 8 item pernyataan sikap yang disosdorkan kepada peserta, yaitu: 1) Widyaiswara menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada Diklat model-model pembelajaran, 2) Widyaiswara melakukan prosedur pembelajaran Diklat untuk mencapai tujuan Diklat model-model pembelajaran, 3) Widyaiswara menyajikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 4) Widyaiswara melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta Diklat, 5) Widyaiswara berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, 6) Widyaiswara bersama dengan peserta melaksanakan disiplin sesuai dengan komitmen pembelajaran yang disepakati, 7) Widyaiswara melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada tiap-tiap mata diklat, 8) Widyaiswara melaksanakan evaluasi, baik berupa tes maupun non tes.

Dengan rentang nilai 1 sampai 5 dan kriteria:

- 1 = Sangat tidak baik
- 2 = Tidak baik
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat baik.

Didapat data sebagaimana yang tampak pada bagan di bawah ini:

Tabel 5  
Analisis Data Ciri Interaksi Edukatif



Sumber: Analisis Data Lapangan

Untuk pernyataan 1, sebanyak 3,33% menjawab cukup, 3,33 persen menjawab baik, dan 93,33 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 2, sebanyak 6,67 persen menjawab baik, dan 93,33 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 3, sebanyak 13,33 persen menjawab baik, dan 86,67 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 4, sebanyak 10 persen menjawab baik, dan 90 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 5, sebanyak 6,67 persen menjawab baik, dan 93,33 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 6, sebanyak 6,67 persen menjawab baik, dan 93,33 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 7, sebanyak 3,33 persen menjawab baik, dan 93,67 persen menjawab sangat baik. Untuk pernyataan 8, sebanyak 100 persen menjawab sangat baik.

Data di atas menunjukkan bahwa presentasi paling rendah untuk kategori sangat baik adalah item pernyataan nomor 3, yaitu widyaiswara menyajikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 86 persen. Dan item nomor 8, yaitu widyaiswara melaksanakan evaluasi baik berupa tes maupun non tes, penilaian peserta mencapai angka 100 persen.

Dari data di atas, bisa disimpulkan, sebanyak 6,25 persen peserta menyatakan baik dan 93,33 persen peserta menyatakan bahwa widyaiswara sangat baik dalam melakukan pembelajaran dengan memiliki ciri interaksi edukatif. Hal ini bisa disebut bahwa pembelajaran yang dilakukan selama diklat memiliki ciri interaksi edukatif yang dalam penilaian peserta dikategorikan sangat baik.

Pembelajaran selama Diklat, selain menerapkan pendekatan saintifik, juga menerapkan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya, untuk mencapai tujuan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah (2010:11). Artinya, interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran, mengandung sejumlah norma untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan Diklat adalah pemahaman materi dan praktik model-model pembelajaran.

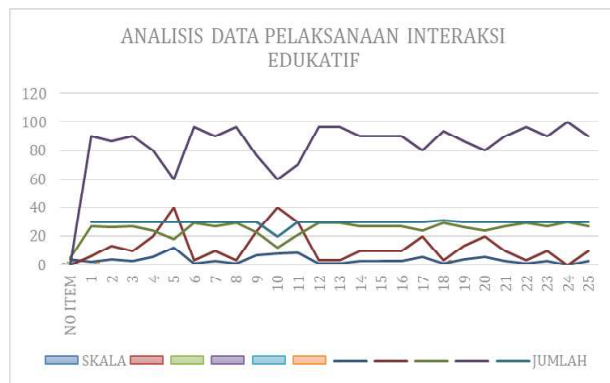
Interaksi edukatif memiliki banyak komponen yang harus dipenuhi. Komponen interaksi edukatif menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:16-21), terdiri dari 7 komponen, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi.

Dari 7 komponen di atas, ada 25 pernyataan yang diberikan kepada peserta, yaitu: 1). Widyaiswara menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada setiap mata Diklat, 2). Widyaiswara memiliki bahan pelajaran (materi) pada setiap mata Diklat, 3). Kegiatan belajar selama Diklat menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), 4). Widyaiswara menjadikan tujuan pembelajaran sebagai arah pembelajaran, 5). Peserta mencapai tujuan (kompetensi) yang telah ditetapkan pada masing-masing mata Diklat, 6). Widyaiswara menguasai bahan pelajaran (materi) setiap mata Diklat, 7). Widyaiswara memberikan bahan pelajaran (materi) penunjang, dengan meminta peserta mencari dari sumber lain (misalnya internet, modul, atau buku-buku lain), 8). Kegiatan belajar selama Diklat sesuai dengan jadwal yang ditentukan, 9). Kegiatan Belajar Diklat memperhatikan aspek biologis peserta Diklat, 10). Kegiatan belajar Diklat memperhatikan aspek intelektual peserta Diklat, 11). Kegiatan belajar Diklat memperhatikan aspek psikologis peserta Diklat, 12). Kegiatan belajar Diklat berlangsung

kondusif dan menyenangkan, 13). Widyaiswara menyampaikan materi Diklat menggunakan metode atau pembelajaran yang berbeda-beda, 14). Widyaiswara menguasai tahapan metode atau model pembelajaran yang diterapkan, 15). Widyaiswara menjelaskan metode atau model yang digunakan kepada peserta Diklat, 16). Metode atau model yang digunakan widyaiswara membantu peserta menguasai materi tentang model-model pembelajaran, 17). Widyaiswara menggunakan media atau alat pembelajaran, 18). Widyaiswara menguasai penggunaan media atau alat pembelajaran, 19). Peserta menggunakan alat atau media pembelajaran untuk membantu memahami materi Diklat, 20). Widyaiswara menjelaskan sumber pelajaran yang digunakan, 21). Widyaiswara menguasai sumber pelajaran Diklat, 22). Widyaiswara mampu memaksimalkan penggunaan sumber pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Diklat, 23). Widyaiswara melaksanakan evaluasi proses pembelajaran, 24). Widyaiswara melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran (pretest dan postest), 25). Widyaiswara dan panitia memberikan evaluasi program pelaksanaan Diklat.

Penilaian yang diberikan peserta dari 25 pernyataan, tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 6  
Analisis Data Pelaksanaan Interaksi Edukatif di Kelas



Sumber: Analisis Data Lapangan

Dengan menggunakan kriteria yang sama pada tabel sebelumnya, maka tampak hasil penilaian peserta terhadap pelaksanaan interaksi edukatif adalah sebagai berikut: Nilai tertinggi penilaian peserta untuk kategori sangat baik adalah item nomor 24. Item itu mencapai angka

100 persen. Sedangkan Nilai terendah untuk kategori sangat baik adalah pada item 10 dan 11, dengan angka 60 dan 70 persen. Jika dirata-ratakan, maka perolehan kategori penilaian sangat baik adalah 86,68 persen. Sedangkan kategori baik di angka 13,06 persen.

Data di atas menunjukkan bahwa, secara umum, 7 kriteria pelaksanaan interaksi edukatif dilaksanakan dengan sangat baik oleh widyaiswara. Hanya pada item kegiatan belajar Diklat memperhatikan aspek intelektual peserta Diklat dan kegiatan belajar Diklat memperhatikan aspek psikologis peserta Diklat, memiliki penilaian sangat baik paling rendah dari keseluruhan. Itu menunjukkan bahwa widyaiswara perlu lebih memperhatikan kembali aspek intelektual peserta Diklat. Berdasarkan wawancara, ada peserta yang mengeluhkan bahwa widyaiswara terlalu cepat dalam memberi penguatan terhadap suatu materi. Sehingga, di antara peserta yang agak kurang cepat menangkap, itu menjadi masalah tersendiri. Beberapa kali juga tampak dalam proses pembelajaran, peserta minta widyaiswara mengulangi penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intelektual peserta sangat bervariasi. Ada usaha yang dilakukan widyaiswara dalam kaitan ini, yaitu dengan meminta peserta yang sudah faham untuk menjelaskan kembali yang perlu diulang. Hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari relasi widyaiswara dan peserta, serta antara peserta dengan peserta dalam menciptakan interaksi edukatif.

Adapun untuk aspek psikologis peserta, juga memang tidak jauh berbeda. Ada banyak tipe peserta Diklat. Peserta sangat bervariasi baik dari segi umur, kemampuan, gaya komunikasi, serta tipe belajar. Beberapa peserta yang usianya di atas 50 tahun, kegiatan pembelajaran ini terasa melelahkan. Aspek berfikir yang cukup banyak, aspek berinovasi dalam menuangkan gagasan, juga menjadi kendala bagi guru yang tidak terbiasa melakukannya. Apalagi, berdasarkan wawancara (pada hari keempat Diklat) dengan panitia daerah, ditemukan hampir 20 persen peserta belum pernah mengikuti Diklat, selain Diklat Prajabatan. Peserta belum terbiasa menghadapi proses pembelajaran yang melibatkan semua indera, serta menuntut kemampuan berfikir kritis dan inovatif. Ini



menunjukkan variasi yang cukup signifikan dari aspek psikologis peserta

Pernyataan tentang widyaiswara melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran (pretest dan posttest), mencatat nilai 100 persen kategori sangat baik dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa widyaiswara melaksanakan evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi sebelum (pretest) dan evaluasi sesudah (posttest). Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan postes peserta. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari rata-rata nilai pretest. Widyaiswara juga melaksanakan evaluasi proses selama pembelajaran. Evaluasi proses ini dilakukan terhadap individu kelompok. Evaluasi dibuat sekreatif mungkin oleh widyaiswara. Sehingga, peserta tidak melihat itu sebagai sesuatu yang berat. Tetapi, lebih diarahkan pada apresiasi serta pemantauan kemampuan peserta dalam setiap mata Diklat.

Penerapan pendekatan saintifik di kelas pelatihan, secara umum dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang baik bagi peserta. Hal ini menciptakan berbagai interaksi yang kondusif. Semua interaksi yang terjadi, menempatkan peserta sebagai titik pusat. Widyaiswara berlaku sebagai fasilitator pembelajaran bagi terciptanya pengalaman yang bermakna. Di antara interaksi yang terjadi adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif terjadi dengan melibatkan banyak komponen yang terkait. Tujuan, materi, media, metode, bahan ajar, disiplin, ketepatan waktu, dan evaluasi harus ada di sana. Widyaiswara berperan aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memacu peserta untuk terus mengeksplor pengetahuan dan keterampilan. Interaksi edukatif yang terjadi menjadi pengalaman yang bisa diimplementasikan kembali oleh peserta di kelas-kelas di mana mereka mengajar.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada Diklat model-model pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang sangat baik tentang interaksi edukatif. Hal itu menunjukkan bahwa praktik pendekatan saintifik yang dilakukan peserta selama proses pembelajaran, memberi dampak positif bagi pemahaman guru tentang penerapan interaksi

edukatif pada proses pembelajaran di kelas. Dampak positif itu berupa keinginan guru untuk menerapkan interaksi edukatif serta penerapan metode-metode mengajar pada kelas mereka mengajar, berdasarkan pengalaman selama Diklat. Hal ini tampak pada penilaian peserta tentang ciri interaksi edukatif dan komponen pelaksanaan interaksi edukatif yang dilakukan oleh widyaiswara. Ciri pelaksanaan edukatif penilaian peserta menunjukkan nilai 93,33. Sedangkan komponen pelaksanaan interaksi edukatif menunjukkan angka 86,68. Sehingga, bisa dikatakan, penguasaan praktik pendekatan saintifik dapat mempengaruhi pemahaman peserta tentang penerapan interaksi edukatif di kelas. Untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas dan efektivitas model pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang baik dalam materi perencanaan pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan itu, direkomendasikan agar peserta mengikuti Diklat perencanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.[]

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Achmadi, Abu., dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Ciawi Jaya, 1991.
- Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Djamarah, Syaiful B. *Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh., dan Suryana, Aa. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Kemdikbud. *Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Kemdikbud. *Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud, 2014.
- Rose, Colin., and Nicholl, Malcolm J. (Terjemahan). *Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century, Cara Belajar Cepat Abad 21*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Pusdiklat Tenaga Teknis dan Keagamaan. *Surat Keputusan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 26 tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan tahun 2017 beserta Lampirannya*. Jakarta: Pusdiklat Teknis Kementerian Agama, 2017.
- Saud, Udin Syaefudin, PH.D. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.